

Analisis dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayenkidul Kabupaten Kediri

Ahmad Falahudin, Imam Mukhlis*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: imam.mukhlis.fe@um.ac.id

Paper received: 3-1-2022; revised: 18-1-2022; accepted: 24-1-2022

Abstract

This study discusses the impact of developing Jambu Tourism Village, Kayenkidul District, Kediri Regency on the regional economy. The background of Jambu Village which has only relied on the agricultural sector as a support for the economy makes the development of Jambu Tourism Village interesting to study. The purpose of this study was to determine the economic impact arising from the development of the Jambu Tourism Village. The method in this research is descriptive quantitative with interviews, observations, questionnaires, and documentation carried out in data collection. The likert scale is used in the measurement of the questionnaire, and the analytical techniques used is validity test, reliability, and descriptive percentage. The results showed positive impacts such as: increasing people's income due to tourists; the absorption of the community to work in the tourism sector and the community opening new businesses in the tourism area; public control is maintained due to investor restrictions; road repair and maintenance of public facilities; and ticket fees received by the village government, while the negative impact of one variable, namely the increase in cost of goods, was not found. The positive impact on the economy can not be separated from the manager who prioritizes community participation in every stage of tourism village development, positive response from the community, and full support from the local government.

Keywords: rural tourism development; economic impact; regional economy; community participation

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang dampak pengembangan Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayenkidul Kabupaten Kediri terhadap ekonomi daerah. Latar belakang Desa Jambu yang selama ini hanya mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian membuat pengembangan Desa Wisata Jambu menarik untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak ekonomi yang timbul dari pengembangan Desa Wisata Jambu. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi dilakukan dalam pengumpulan data. Skala Likert digunakan dalam pengukuran kuesioner, Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Validitas, reliabilitas, dan deskriptif prosentase Hasil penelitian menunjukkan dampak positif seperti: meningkatnya pendapatan masyarakat karena wisatawan; terserapnya masyarakat untuk kerja di sektor pariwisata dan masyarakat yang membuka usaha baru di area pariwisata; kontrol masyarakat tetap terjaga karena pembatasan investor; perbaikan jalan raya dan keterawatan fasilitas umum; serta retribusi tiket yang diterima pemerintah desa, sementara dampak negatif dari satu variabel yaitu kenaikan harga pokok tidak ditemukan. Dampak positif bagi perekonomian yang didapat tidak lepas dari pengelola yang mengutamakan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengembangan Desa Wisata, respon positif dari masyarakat, dan dukungan penuh dari pemerintah daerah.

Kata kunci: pengembangan desa wisata; dampak ekonomi; perekonomian daerah; partisipasi masyarakat

1. Pendahuluan

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian negara maupun daerah. Bahkan menurut PIDII (Pusat Informasi

Data Investasi Indonesia) dalam penelitian Nafisah (2018) pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar kedua di Indonesia setelah Migas (Minyak dan Gas), PIDII mengungkapkan sektor pariwisata menjadi salah satu pilar utama yang dapat diandalkan pemerintah dalam pembangunan ekonomi nasional. Pemanfaatan pariwisata juga dilakukan oleh daerah-daerah, bentuk keseriusan pemerintah dalam memanfaatkan pariwisata untuk pembangunan ekonomi ialah disalurkan dana desa yang salah satu pemanfaatannya adalah untuk pengelolaan desa wisata sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat. Desa wisata diartikan sebagai solusi dari jenuhnya wisatawan pada bentuk wisata modern dan membutuhkan suasana baru berupa wisata di alam pedesaan yang masih asli serta ikut berinteraksi dengan sosial budayanya (Andayani et al., 2017)

Pariwisata di daerah dalam hal ini desa wisata dirasa cukup potensial untuk dikembangkan kedepannya karena memiliki beberapa faktor pendukung yang tidak dimiliki sektor pariwisata pada umumnya, salah satu faktor pendukung yaitu seperti yang disampaikan Damanik (2013) ada tiga faktor. *Pertama*, daerah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, tradisi dan ritual-ritual budaya biasanya masih dijalani oleh masyarakat desa dimana hal ini menjadi daya tarik tersendiri, serta topografi di desa masih serasi. *Kedua*, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli dan belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan perkotaan, keaslian suasana dan kesejukan udara desa juga menjadi potensi tersendiri yang dapat diunggulkan dalam pengembangan pariwisata desa. *Ketiga*, pemanfaatan potensi desa dan masyarakat lokal secara optimal dinilai sangat rasional diwujudkan guna meningkatkan ekonomi daerah karena dalam tingkat tertentu kondisi pertumbuhan ekonomi di desa cenderung lambat.

Pembangunan pedesaan telah menjadi fokus utama dalam rencana pembangunan Indonesia terutama dalam pembangunan desa yang bertujuan untuk membangun kemandirian, meningkatkan kapasitas ekonomi, dan memberdayakan masyarakat (Mukhlis et al., 2021). Desa jambu memiliki kondisi alam yang masih asli, jauh dari kebisingan kota, serta akses yang cukup mudah sehingga faktor ini dinilai sangat potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan *update* terakhir Kementerian Pedesaan dan Daerah Tertinggal tentang IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Desa Jambu menjadi salah satu desa tertinggal di Kabupaten Kediri, padahal Indeks Pembangunan Manusia merupakan proksi kehidupan kesejahteraan sosial (Simanjuntak & Mukhlis, 2015). Masyarakat Desa Jambu hanya mengandalkan sektor pertanian sebagai penggerak perekonomian, sektor pertanian ternyata belum mampu menekan angka pengangguran. Sehingga, berawal dari gerakan menanam kelengkeng bersama yang dilakukan masyarakat pada 2014 yang merupakan ide dari Kepala Desa untuk menjadikan Desa Jambu lebih berdaya dan sejahtera secara ekonomi serta menanggulangi pengangguran, kemudian dibuka Desa Wisata Jambu yang didalamnya terdapat berbagai obyek wisata agrowisata maupun wisata edukasi salah satunya pembibitan kelengkeng, dalam pengembangannya banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal serta diharapkan membuka lapangan usaha baru bagi masyarakat sekitar.

Di awal merintis Desa Wisata Jambu, penyertaan modal dari dana desa untuk Desa Wisata tidak terlalu besar, hal ini bertujuan untuk lebih mengutamakan kontribusi dan pemberdayaan masyarakat. Ternyata meskipun dana yang disuntikkan tidak besar, masyarakat justru termotivasi untuk gotong royong untuk berdirinya Desa Wisata Jambu. Seperti contoh membersihkan sungai untuk dijadikan obyek wisata "sejuta ikan", dan warga

yang memiliki kambing ternak bersedia untuk bekerjasama untuk mengelola obyek wisata “susu perah etawa”, serta obyek wisata “kebun bibit” yang memanfaatkan kompetensi warga untuk menjadi pengelola serta pendamping wisatawan. Respons warga yang baik ini merupakan faktor utama keberhasilan pengelolaan Desa Wisata, pengembangan pariwisata di pedesaan dapat diwujudkan apabila didukung semua elemen terkait seperti pemerintah desa dan masyarakat desa setempat serta semua potensi desa disinergikan sehingga kepariwisataan bisa memberikan dampak ekonomi yang tinggi bagi masyarakat desa tersebut (Indrayani & Andri, 2018)

Studi ini berpedoman pada implementasi UU No. 10 Tahun 2009 (Kebudayaan & Indonesia, 2009) untuk menjadikan Desa Wisata menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk: (1) Memberdayakan masyarakat lokal, (2) Menanggulangi kemiskinan, (3) Menekan angka urbanisasi karena tersedianya lapangan pekerjaan di desa tempat mereka tinggal. Bahasan pokok pada penelitian pengembangan Desa Wisata adalah tentang dampak positif dari kegiatan pariwisata di Desa Wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal (Hermawan, 2016)

Berdasarkan latar belakang yang telah diangkat, penelitian tentang pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap perekonomian daerah dinilai perlu dilakukan sebagai bahan koreksi dan bentuk antisipatif untuk memilih metode pengembangan desa wisata karena dalam pengembangannya desa wisata berkarakter aktivitas yang bersifat *multisectoral*

Pariwisata dalam Pembangunan Ekonomi, Pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan erat dimana pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara ekonomi regional, pariwisata menjadi sektor basis bagi masyarakat lokal karena pendapatan yang diterima berasal dari turis luar daerah, pendapatan tidak hanya dari tiket masuk pariwisata namun juga dari peluang usaha yang tercipta karena adanya obyek pariwisata.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Kebudayaan & Indonesia, 2009)

Kemudian menurut (IGB & Eka Mahadewi, 2012) yang mendefinisikan Pariwisata dengan sudut pandang akademis, pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat.

Desa Wisata dalam Pemberdayaan masyarakat, Desa Wisata memberikan suasana baru yang tidak didapatkan dan tidak dapat diberikan dari Wisata modern. Berwisata dengan tujuan alam pedesaan kini menjadi alternatif wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Desa Wisata dalam pernyataan Zakaria & Suprihardjo (2014) mendefinisikan sebagai suatu wilayah pedesaan yang didalamnya ditawarkan kemurnian baik dalam hal adat istiadat, sosial budaya, aktivitas warganya, arsitektur tradisional, dan menyajikan penataan ruang desa dalam suatu bentuk integrasi bagian pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya.

Desa wisata terdiri dari berbagai obyek pariwisata dalam satu tempat sesuai dengan berbagai potensi yang mungkin untuk dikembangkan di desa tersebut. Berdirinya berbagai

obyek pariwisata dalam satu desa wisata sekaligus membuka lebih besar peluang kesempatan kerja masyarakat lokal sebagai wujud pembangunan ekonomi daerah. Banyaknya obyek wisata yang tersedia dalam sebuah Desa Wisata sesuai dengan pendapat Sakti (2012) tentang konsep desa wisata, didefinisikan sebagai kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya desa dimana setiap jenis item pariwisata di desa yang ada memiliki potensi untuk dikembangkan.

Ragam obyek wisata yang sesuai potensi desa juga bentuk dari pemberdayaan masyarakat, keberhasilan pengembangan desa wisata dapat dicapai apabila potensi-potensi yang ada di desa meliputi sumberdaya manusia dan potensi alam dapat dikombinasikan sebaik mungkin. Dukungan dari pemerintah desa berupa kebijakan-kebijakan dan dukungan dari masyarakat berupa respons positif juga sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Dalam prosesnya program ini akan membuka lapangan kerja baru, transaksi perdagangan produk asli daerah meningkat yang berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa (Indrayani & Andri, 2018)

Pengembangan Desa Wisata, Pengembangan dan pembangunan pariwisata di desa wisata merupakan upaya pemanfaatan secara optimal potensi yang dimiliki desa, secara umum potensi desa dibagi menjadi dua, yaitu potensi fisik berupa kenampakan alam dan potensi non-fisik berupa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial yang ada. Pengembangan desa wisata tidak lepas dari kolaborasi antara Pemerintah Desa setempat dengan masyarakat desa, kedua elemen ini tidak dapat ditinggalkan salah satunya.

Dalam Pengembangan pariwisata, masyarakat desa cepat atau lambat pasti terlibat, sehingga dampak pengembangannya pasti dirasakan masyarakat setempat, dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Manfaat yang timbul dari pengembangan pariwisata didapat masyarakat pada sektor ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang tidak tepat dan justru membawa kerugian bagi masyarakat lokal. Dampak positif dan negatif dari pengelolaan desa wisata digambarkan seperti mengelola api, diartikan bahwa pengelola bisa memanfaatkan guna peningkatan perekonomian masyarakat tetapi juga terdapat kemungkinan kerugian yang timbul apabila tidak dikelola secara efektif (Pitana & Diarta, 2009)

Dampak Ekonomi dari Desa Wisata, Pengembangan desa wisata berimplikasi pada masyarakat lokal baik secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan sekitar. Khusus implikasi terhadap ekonomi masyarakat, tidak lepas dari kunjungan wisatawan. Wisatawan yang datang akan menjadi penggerak perekonomian masyarakat lokal, intensitas pengaruh kunjungan wisatawan bergantung pada pemerintah dan masyarakat dalam mengelola desa wisata.

Pedoman dalam penentuan indikator pada penelitian ini yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2016), indikator yang merupakan buah hasil dari penyesuaian dari indikator yang dikemukakan Cohen dengan menghilangkan poin dampak terhadap penerimaan devisa. Indikator penelitian tersebut yaitu: (1) Pendapatan masyarakat. (2) Penambahan Lapangan kerja dan peluang usaha. (3) Stabilitas Harga-harga. (4) Kontrol (ekonomi) dan kepemilikan terhadap sumberdaya desa oleh masyarakat. (5) Pembangunan fasilitas dan infrastruktur secara umum. (6) Pendapatan pemerintah

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayenkidul Kabupaten Kediri. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan metode analisis deskriptif, fokus utama penelitian yaitu dampak pengembangan desa wisata jambu terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat usia kerja (15-65 Tahun) di Desa Jambu yang terdiri dari Dusun Jambu, Semut, Suren, Semanding, Sumberjo, dan Kedungcangkring. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purpose random sampling* kemudian didapatkan 30 sampel dari berbagai latar belakang diantaranya Perangkat Pemerintahan Desa, pengelola Bumdes, pekerja di salah satu objek wisata, hingga penjual di sekitar objek wisata dan masyarakat umum.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan secara partisipatif pasif, wawancara terstruktur, pengisian angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data nonverbal seperti kondisi dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal serta bentuk pengembangan Desa Wisata yang dijalankan. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan pada dua subjek, yaitu pihak pengelola Desa Wisata sebagai sumber data verbal untuk mendapatkan data pengembangan dari tahun ke tahun, kemudian wawancara kepada perwakilan masyarakat setempat untuk mendapat data pengaruh di bidang ekonomi berdasarkan Variabel penelitian yang mereka rasakan dari pengembangan Desa Wisata, serta pengisian angket yang ditargetkan kepada seluruh sampel penelitian. Terakhir, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa demografi. Observasi dan wawancara kepada masyarakat setempat sekaligus menjadi penguat data yang didapat dari hasil kuesioner serta untuk mengetahui hal-hal yang lebih kecil dan mendalam.

Skala pengukuran seperti Tabel 1 yang digunakan dalam kuesioner adalah Skala Likert 1-5 dengan pertanyaan sesuai variabel pertama dan kelima, khusus variabel terakhir pengambilan datanya tidak melalui kuesioner.

Tabel 1. Skala pengukuran

Kriteria Jawaban	Simbol	Skor
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Netral	R	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiono, 2017

Data yang didapat berupa data Ordinal, kemudian sebelum dilakukan pengolahan ditransformasikan dahulu menjadi bentuk data Interval.

Sedangkan untuk menguji instrumen pengumpulan data dalam kuesioner penelitian ini digunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Uji Validitas dilaksanakan dengan rumus *korelasi bivariate* person dengan alat bantu program SPSS versi 16.0. penafsiran hasil uji validitas menggunakan kriteria: (1) r hitung $>$ r tabel = item valid. (2) r hitung $<$ r tabel = item tidak valid, karena $n=30$ dengan tingkat signifikansi 5% maka r tabelnya adalah 0.361. Sementara untuk Uji Reliabilitas merupakan kelanjutan dari Uji Validitas yang didefinisikan sebagai Instrumen yang memenuhi kriteria Uji Reliabilitas akan menghasilkan data yang sama apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama (Sugiyono, 2017). Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach $\alpha >$ 0,6 atau jika $\alpha >$ r tabel (0.361)

Metode analisis data pada penelitian ini diawali dengan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, kemudian dilakukan verifikasi data dan penyajian data. Penyajian data dalam analisis pada metode deskriptif dilakukan secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan karena menggambarkan fakta dan karakteristik populasi secara akurat (Aryaningtyas et al., 2021)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Wisata Jambu terletak sekitar 20 Km dari pusat Kota Kediri. Awal mula dirintisnya Desa Wisata ini ketika pada tahun 2014 Kepala desa terpilih Bapak Agus Joko Susilo mencanangkan program menanam pohon kelengkeng bersama, program ini ditujukan untuk meningkatkan masyarakat berdaya saing dan kesejahteraan secara ekonomi.

Saat ini jumlah objek wisata di desa wisata jambu mencapai 20 jenis wisata yang terdiri dari keseharian masyarakat seperti menanam padi, petik kelengkeng, menangkap lele, dan lain sebagainya. Kemudian berasal dari edukasi yang diberikan dinas terkait kepada masyarakat yang disalurkan oleh pengelola seperti edukasi pengelolaan yoghurt, pengolahan limbah kayu *ask craft*, okulasi dan tabulampot dan lain sebagainya. Dan juga berasal dari pemanfaatan potensi desa yang ada tanpa mengubah dari segi fisik secara signifikan seperti sungai sejuta ikan, taman baca, dan pasar papringan.

“Pengembangan desa wisata ini memang mengutamakan potensi desa tanpa mengubah kemurnian kenampakan desa” (Pak Agung Hariono, Wawancara 10 Desember 2021).

Salah satu misi pemerintah adalah mengembangkan kawasan pedesaan dengan mengoptimalkan potensi ekonomi desa untuk meningkatkan produktivitas dan keragaman usaha yang ada (Mukhlis et al., 2021). Masyarakat sekitar memiliki peran yang beragam dalam berjalannya desa wisata jambu. Mulai sebagai pengelola, pemilik objek wisata, pemandu wisata, pemilik sarana transportasi dan penginapan, penjual makanan dan souvenir di pasar papringan dan tempat-tempat lainnya hingga sebagai tukang parkir dan pegawai di kawasan wisata lainnya.

3.2. Profil Demografis dan Sosial Budaya masyarakat Desa Jambu

Desa Jambu dapat dilihat pada Gambar 1 terdiri dari 6 dusun sebagai berikut: jambu, semut, suren, sumberjo, kedungcangkring, dan semanding. Desa jambu terletak di antara Kecamatan Pare dan Kecamatan Pappar. Dengan jumlah penduduk 5.888 jiwa (Profil Desa Jambu tahun 2021)



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Jambu

Latar belakang pendidikan warga desa jambu cukup beragam, dengan mayoritas menyanggah lulusan SMP (1114 dari 3591 jiwa) disusul tingkat SMA (1102 dari 3591 jiwa) kemudian paling sedikit yaitu lulusan dari Strata II (10 dari 3591 jiwa) disusul Diploma-III (29 dari 3591 jiwa)

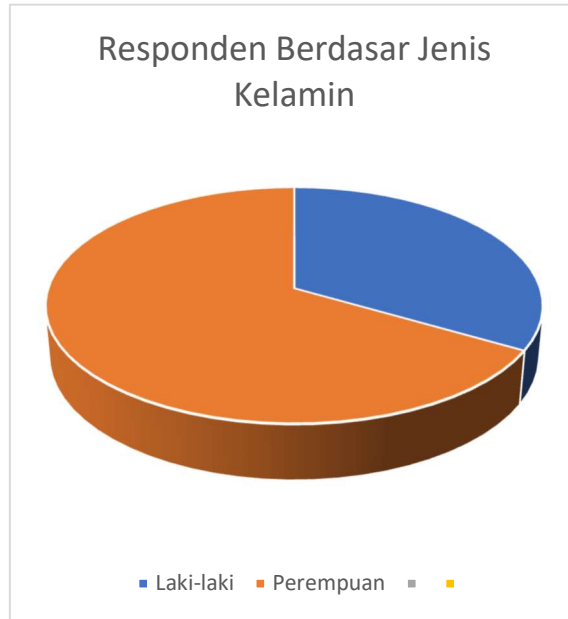
Jenis pekerjaan warga desa jambu mayoritas bekerja di bidang pertanian baik sebagai pemilik lahan maupun buruh tani, kemudian pekerjaan yang cukup banyak digeluti selain bertani ialah wirausaha.

3.3. Hasil Analisis Data Kuesioner

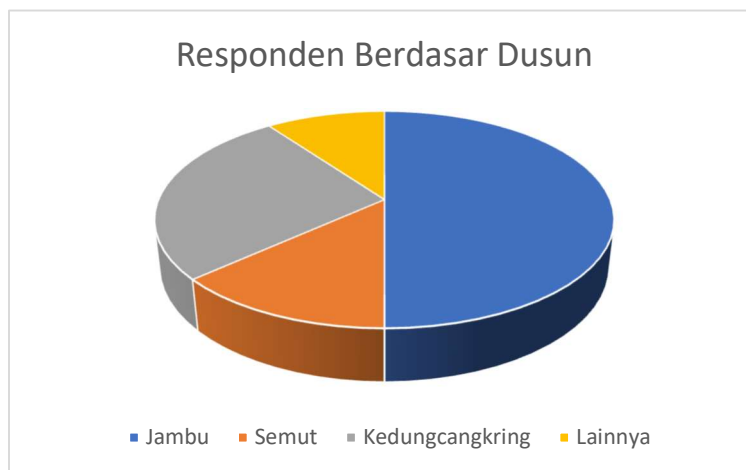
Pada penyebaran angket ini disebar sebanyak 30 angket dan terisi 30 angket sebagai data primer penelitian ini. Profil responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 3 yaitu terdiri dari 10 Laki-laki (33,33%) dan 20 Perempuan (66,67%). Sementara berdasarkan latar belakang pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 2 yaitu 13 orang bekerja di dalam Desa Wisata (*tour guide*, pengrajin, pedagang di papringan), 3 orang pengelola Desa wisata, 1 orang perangkat desa, 11 orang pemilik tempat kuliner, dan 2 orang sebagai pemilik *Homestay*. Sementara untuk alamat pengisi di dominasi dapat dilihat dari Gambar 4 yaitu warga Dusun Jambu 15 orang, disusul Kedungcangkring 8 orang, Dusun Semut 4 orang, dan Suren, semanding, sumberjo masing-masing 1 orang.



Gambar 2. Responden Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 3. Responden Berdasarkan Gender



Gambar 4. Responden Berdasarkan Dusun

Tabel 2. Hasil uji validitas angket

No. Item	R_{xy}	$R_{tabel\ 5\% (30)}$	Keterangan
1	0.637	0.361	Valid
2	0.804	0.361	Valid
3	0.489	0.361	Valid
4	0.476	0.361	Valid
5	0.703	0.361	Valid

Sumber: Olah Data Penulis

Tabel 3. Statistik item total

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's α If Item Deleted
Item 1	38.03	14.585	0.573	0.701
Item 2	37.67	14.299	0.745	0.679
Item 3	38.03	15.413	0.360	0.731
Item 4	38.03	15.206	0.361	0.729
Item 5	38.70	13.734	0.592	0.682
Skor	21.20	4.303	0.986	0.604
Total				

Sumber: Olah Data Penulis

Tabel 4. Uji reliabilitas data

Cronbach's α	Cronbach's α Based on Standardized Items	N of Items	Explanation Data
0.737	0.6	6	Reliable

Sumber: Olah Data Penulis

Persepsi masyarakat Desa Jambu tentang dampak ekonomi yang timbul dari pengembangan Desa Wisata Jambu didapat melalui survey dengan pengisian kuesioner dengan Skala Likert 5 (sangat setuju) sampai 1 (sangat tidak setuju). Hasil pengolahan data survey yang telah dilakukan tersaji dalam Tabel 2-5.

Tabel 5. Persepsi masyarakat tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi Desa Jambu

No.	Indikator	Nilai rata-rata
1.	Dampak terhadap Pendapatan Masyarakat	4,3
2.	Dampak terhadap Kesempatan Kerja dan Usaha	4,66
3.	Dampak terhadap Stabilitas Harga-harga	4,3
4.	Dampak terhadap Kepemilikan dan Kontrol Masyarakat	4,33
5.	Dampak terhadap Pembangunan Fasilitas Umum	3,6

Sumber: Data Primer diolah, 2021

3.4. Dampak Terhadap Pendapatan Masyarakat

Deskripsi persepsi masyarakat tentang dampak pengembangan desa wisata terhadap pendapatan masyarakat di wilayah desa jambu disajikan dalam tabel interval persen pada Tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi pendapatan masyarakat

Interval Person	Kriteria	Frekuensi	Persentase
80% < Skor \leq 100%	Sangat Tinggi	12	40%
60% < Skor \leq 79,99%	Tinggi	15	50%
40% < Skor \leq 59,99%	Netral	3	10%
20% < Skor \leq 39,99%	Rendah	0	0%
0% < Skor \leq 19,99%	Sangat Rendah	0	0%
JUMLAH		30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan pengisian angket persepsi masyarakat akan dampak pengembangan desa wisata terhadap peningkatan pendapatan mereka tergolong tinggi. Peningkatan pendapatan dirasakan misalnya oleh para pemilik kambing etawa yang menjadi salah satu obyek wisata, mereka yang sebelumnya hanya mendapat penghasilan dari hasil penjualan susu, kini mendapat penambahan karena kambing mereka dijadikan obyek pariwisata dengan sistem bagi hasil. Hal ini dirasakan oleh pemilik obyek wisata lainnya yang sebelumnya menjadi mata pencaharian masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara pada masyarakat Desa Jambu juga menemukan bahwa Peningkatan pendapatan dirasakan masyarakat melalui berbagai sektor selain sebagai pemilik obyek wisata misalkan seperti pedagang makanan dan souvenir, penyewaan kereta kelinci, pemilik *homestay*, dan pemilik kebun kelengkeng serta sektor lainnya. Peningkatan pendapatan yang mereka peroleh diakui merupakan dampak dari semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Jambu.

3.5. Dampak Terhadap Penambahan Lapangan Kerja dan Peluang Usaha

Berbeda dari indikator pertama yang hanya fokus pada peningkatan pendapatan dengan sektor pekerjaan yang sudah mereka tekuni sebelumnya, indikator kedua menjelaskan tentang dampaknya pengembangan desa wisata terhadap kesempatan mendapat pekerjaan baru dan kesempatan memulai usaha bagi warga Desa Jambu.

Deskripsi persepsi masyarakat tentang dampak pengembangan desa wisata terhadap kesempatan mendapat pekerjaan dan membuka usaha di wilayah desa jambu disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi kesempatan kerja dan usaha

Interval Person	Kriteria	Frekuensi	Persentase
80% < Skor ≤ 100%	Sangat Tinggi	18	60%
60% < Skor ≤ 79,99%	Tinggi	10	33,3%
40% < Skor ≤ 59,99%	Netral	2	6,7%
20% < Skor ≤ 39,99%	Rendah	0	0%
0% < Skor ≤ 19,99%	Sangat Rendah	0	0%
JUMLAH		30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Mayoritas responden pada pengisian angket memiliki persepsi sangat tinggi pada dampak pengembangan desa wisata terhadap bertambahnya kesempatan mendapat pekerjaan dan memulai usaha.

Berdasarkan observasi secara langsung ditemukan cukup banyak kesempatan kerja dan membuka usaha baru bagi masyarakat Desa Jambu. Kesempatan kerja tersebut bisa datang secara langsung dari pengembangan Desa Wisata maupun secara tidak langsung, kesempatan kerja secara langsung seperti dilibatkan menjadi pemilik obyek wisata, tour guide, pengelola, pengrajin souvenir, hingga tukang parkir. Sedangkan kesempatan kerja tidak langsung ini berhubungan dengan usaha baru yang dimiliki masyarakat lokal seperti persewaan kereta kelinci, warung makan, dan warung souvenir, dimana dalam operasionalnya membutuhkan karyawan.

3.6. Dampak Terhadap Stabilitas Harga-harga

Deskripsi persepsi masyarakat tentang dampak pengembangan desa wisata terhadap kenaikan harga-harga bahan pokok di wilayah desa jambu disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Deskripsi stabilitas harga

Interval Person	Kriteria	Frekuensi	Persentase
80% < Skor ≤ 100%	Sangat Tinggi	12	40%
60% < Skor ≤ 79,99%	Tinggi	15	50%
40% < Skor ≤ 59,99%	Netral	3	10%
20% < Skor ≤ 39,99%	Rendah	0	0%
0% < Skor ≤ 19,99%	Sangat Rendah	0	0%
JUMLAH		30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan persepsi masyarakat Desa Jambu terhadap dampak dikembangkannya Pariwisata Desa Wisata Jambu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga-harga bahan pokok. Normalnya karena bahan pemenuhannya berasal dari desa sendiri yang mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani, dan komoditas yang ditanam mayoritas adalah padi. Sedangkan kebutuhan pokok lainnya dipasok dari pusat kota pare yang jaraknya tidak terlalu jauh.

Observasi di lapangan juga menghasilkan jawaban yang sesuai seperti kuesioner. Harga air mineral, makanan, dan jajanan sama seperti daerah lain. Harga bahan pokok seperti beras dan minyak juga tidak terdapat penambahan harga seiring adanya aktivitas Desa Wisata

3.7. Dampak Terhadap Kepemilikan dan Kontrol Masyarakat

Deskripsi persepsi masyarakat tentang dampak dari dikembangkannya Desa Wisata terhadap kepemilikan dan kontrol masyarakat pada aset desa jambu disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Deskripsi kontrol masyarakat

Interval Person	Kriteria	Frekuensi	Persentase
80% < Skor ≤ 100%	Sangat Tinggi	14	46,67%
60% < Skor ≤ 79,99%	Tinggi	12	40%
40% < Skor ≤ 59,99%	Netral	4	13,33%
20% < Skor ≤ 39,99%	Rendah	0	0%
0% < Skor ≤ 19,99%	Sangat Rendah	0	0%
JUMLAH		30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Sebagai wisata yang berbasis *Community based tourism (CBT)* membuat Desa Wisata Jambu dalam pengembangannya tetap mengutamakan partisipasi masyarakat lokal. Dalam wawancara Agung Hariono (10 Desember 2021) mengungkapkan prinsip Desa Wisata adalah menjadikan apapun potensi yang dimiliki desa menjadi objek wisata tanpa mengubah bentuk aslinya. Upaya ini pula yang kemudian mendapat penghargaan Desa Wisata Cerdas Mandiri Sejahtera (DEWI CEMARA) dari Gubernur Jawa Timur Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, M.Si pada Oktober 2019 karena pengembangan potensi desa. Pengelola mengaku beberapa kali ada

investor dari luar yang tertarik membangun wahana wisata di Desa Jambu namun ditolak karena bertentangan dengan prinsip pengembangan Desa Wisata.

3.8. Dampak Terhadap Pembangunan Umum

Deskripsi persepsi masyarakat tentang dampak dari dikembangkannya Desa Wisata terhadap pembangunan fasilitas umum desa jambu baik dari pihak pengelola desa wisata maupun pemerintah disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Deskripsi pembangunan umum

Interval Person	Kriteria	Frekuensi	Persentase
80% < Skor ≤ 100%	Sangat Tinggi	4	13,33%
60% < Skor ≤ 79,99%	Tinggi	12	40%
40% < Skor ≤ 59,99%	Netral	13	43,33%
20% < Skor ≤ 39,99%	Rendah	1	3,34%
0% < Skor ≤ 19,99%	Sangat Rendah	0	0%
JUMLAH		30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Persepsi masyarakat tentang dampak pengembangan desa wisata terhadap pembangunan infrastruktur desa cukup beragam meskipun mayoritas berpendapat masih rendah. Berdasarkan survei ke lapangan dan wawancara dengan responden, pembangunan infrastruktur paling dirasakan adalah perbaikan kualitas aspal pada jalan desa dimana sebelum dikembangkannya desa wisata kualitas aspal masih buruk dan tambal sulam. Namun fasilitas umum lain menurut warga setempat masih belum mendapat dampak yang signifikan dari pengembangan Desa Wisata, seperti selokan yang sudah ada sejak lama, hanya saja lebih bersih dan rapi. Sementara pembangunan fasilitas baru belum ditemukan.

3.9. Dampak Terhadap Pendapatan Pemerintah

Dampak pengembangan Desa Wisata Jambu terhadap pendapatan pemerintah secara langsung yaitu melalui retribusi. Pak Agung hariono dalam wawancara menjelaskan pada awal berdiri tahun 2014 pemasukan tiket dari Desa Wisata Jambu dibagi masing-masing 50% untuk pemilik obyek wisata (warga) dan 50% untuk pengelola. Seiring pengembangan yang dilakukan, mulai tahun 2018 pemerintah desa mendapat retribusi dari pemasukan tiket Desa Wisata Jambu dengan Pembagian 50% untuk pemilik obyek wisata, 25% untuk pengelola (BUMDES), dan 25% masuk ke PAD Pemerintah Desa Jambu. Analisis dampak pengembangan Desa dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Analisis dampak pengembangan ekonomi desa wisata jambu

No.	Variabel	Sebelum Pengembangan	Setelah Pengembangan	Nilai Dampak
1	Pendapatan masyarakat lokal	Pendapatan masyarakat lokal dari pertanian dan peternakan	Penambahan Pendapatan dari kedatangan pengunjung Desa Wisata	Baik
2	Kesempatan kerja dan usaha	Kesempatan kerja, hanya dari sektor tani atau serabutan lainnya,	Pengembangan desa wisata membuka peluang	Baik

No.	Variabel	Sebelum Pengembangan	Setelah Pengembangan	Nilai Dampak
		banyak pengangguran dan pemuda lebih memilih merantau	usaha baru dan keduanya menyerap tenaga kerja	
3.	Harga-harga bahan pokok	Harga normal	Harga normal	Baik
4.	Kepemilikan dan kontrol	Sumberdaya dikontrol masyarakat lokal	Kepemilikan dan kontrol terhadap sumberdaya masih dipertahankan	Baik
5.	Pembangunan umum	Pembangunan infrastruktur (jalan desa) kualitasnya rendah	Pembangunan infrastruktur jalan desa diperbaiki untuk kenyamanan pengunjung	Baik
6.	Pendapatan pemerintah	Pemerintah belum menerima tambahan pendapatan dari Desa Wisata Jambu	Pemerintah desa mendapat tambahan pendapatan dari desa wisata sejak 2018, kedepannya ditargetkan pemerintah kabupaten juga mendapatkan retribusi dari tiket.	Baik

Berdasarkan penelitian diatas pengembangan Desa Wisata Jambu mampu mengangkat perekonomian masyarakat lokal, baik penambahan pendapatan secara umum maupun bertambahnya peluang kerja dan usaha baru. Dampak positif ini tidak lepas dari sistem pengembangan oleh pengelola yang dalam setiap pengambilan keputusan dan proses pengembangan lainnya selalu ada partisipasi masyarakat umum. Sistem pengelolaan yang diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Jambu juga membuat kontrol masyarakat terhadap sumberdaya di desanya tetap terjaga meskipun peluang masuknya investor luar selalu ada. Kemudian kontrol masyarakat terhadap harga-harga bahan pokok masih normal meski kemungkinan naik selalu ada seperti destinasi wisata lainnya.

Pengembangan Desa Wisata Jambu juga memiliki efek positif dalam pembangunan infrastruktur umum desa seperti jalan raya dan fasilitas umum lainnya, kendati penambahan infrastruktur baru masih minim namun pembaharuan dan keterjagaan fasilitas yang sudah ada terbukti lebih baik dan terawat daripada sebelumnya. Pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Desa juga mulai mendapat pemasukan dari pengembangan Desa Wisata Jambu, tidak menutup kemungkinan seiring perkembangannya Desa Wisata Jambu dapat menyumbangkan pendapatan asli daerah Pemerintah Kabupaten.

4. Simpulan

Hasil penelitian mengungkapkan pengembangan Desa Wisata Jambu memiliki dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal, dengan indikator-indikator yang menjadi acuan penelitian telah terjawab secara positif: meningkatnya pendapatan masyarakat dari sebelum pengembangan; terciptanya usaha dan lapangan pekerjaan baru; kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya daerah tetap terjaga karena sistem pengembangan berbasis pemberdayaan yang diterapkan tetap dijaga; bertambahnya pendapatan pemerintah melalui retribusi tiket. Sementara dampak negatif dengan indikasi kenaikan harga-harga bahan pokok tidak terjadi. Dampak positif yang timbul dari pengembangan Desa Wisata Jambu terlepas dari kebijakan pengelola, tentu karena respon dan kesiapan masyarakat lokal Desa Jambu. Sebagai

pengembangan yang berbasis *Community based tourism (CBT)* tidak menutup kemungkinan mengalami kegagalan total apabila masyarakat tidak menyambutnya dengan antusias. Pengembangan kedepannya sinergi positif antara pengelola, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah harus tetap terjaga dan semakin solid untuk kemakmuran bersama. Saran untuk pihak terkait di desa lain dengan latar belakang yang sama seperti Desa Jambu, pengelolaan oleh potensi desa harus selalu melibatkan masyarakat dalam pengembangannya dan respons yang baik dari masyarakat menjadi kunci dari pengembangan dan pemberdayaan tersebut. Karena berdasarkan pada hakikatnya setiap daerah berikutan dengan sumberdaya alam dan manusianya selalu dapat dikembangkan dan diberdayakan.

Daftar Rujukan

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Aryaningtyas, A. T., Aprilliyani, R., & Soehari, H. (2021). Pengembangan kawasan kampung pelangi Semarang: Persepsi dan dukungan masyarakat. *J. Master Pariwisata*, 8(1), 278-304.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia; antara peluang dan tantangan*. Pustaka Belajar.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- IGB, R. U., & Eka Mahadewi, N. M. (2012). *Metode penelitian pariwisata dan perhotelan*. Andi Offset.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151-159.
- Kebudayaan, D., & Indonesia, P. R. (2009). *Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan*.
- Mukhlis, I., Purboyo Priambodo, M., Fawaiq Suwanan, A., & Hidayah, I. (2021). *Establishing an autonomous village through Bumdes (village-owned enterprise) to enhance local economic activity*. SAJSSE.
- Nafisah, C. (2018). *Pengelompokan kabupaten/kota di Jawa Timur berdasarkan jenis daya tarik wisata menggunakan analisis custer*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Pitana, I., & Diarta, I. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.
- Sakti, H. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (Undang-und, Issue 10)*. Graha Ilmu.
- Simanjuntak, T. H., & Mukhlis, I. (2015). Empirical study about the interaction between equalization funds, regional financial and human development index in regional economic. *International Journal of Economics and Finance*, 7(1), 192-203.
- Sugiyono, P. . D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D (Vol. 225)*. CV. Alfabeta.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245-C249.